

# PENGARUH PERSEPSI MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT DAN MOTIVASI TERHADAP KREATIVITAS BELAJAR<sup>1)</sup>

Wahidin<sup>2)</sup>, Sudjarwo<sup>3)</sup>, Eddy Purnomo<sup>4)</sup>

The purpose of this study was to clarify the effect of students' perceptions about the use of cooperative learning models NHT and students' motivation to learn IPS student creativity. This research method is a correlational descriptive. The results of the study indicate that students' perceptions about cooperative learning model NHT has a positive influence and significant impact on the formation of students' learning creativity that is equal to  $0.216 > 0.211$  at the significance level  $\alpha = 0.05$  level. Students' perceptions about cooperative learning model NHT has a positive influence and significant impact on the formation of student motivation is equal to  $0.285 > 0.211$  at the significance level  $\alpha = 0.05$  level. Students' perceptions about cooperative learning model NHT and student motivation has a positive influence and significant impact on student learning creativity that is equal to  $0.196 > 0.115$  at the significance level  $\alpha = 0.05$  level.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar IPS siswa. Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai pengaruh positif, erat dan signifikan terhadap pembentukan kreativitas belajar siswa yaitu sebesar  $0.216 > 0.211$  atau  $t\text{-hit} > t\text{-tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$ . Persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai pengaruh positif, erat dan signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar siswa yaitu sebesar  $0,285 > 0.211$  atau  $t\text{-hit} > t\text{-tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$ . Persepsi siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh positif, erat dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa yaitu sebesar  $0.196 > 0.115$  atau  $f\text{-hit} > f\text{-tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0.05$ .

**Kata kunci** : kreativitas, motivasi, nht, pembelajaran kooperatif, persepsi

---

<sup>1)</sup>Tesis Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

<sup>2)</sup>Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung.

<sup>3)</sup>Dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

<sup>4)</sup>Dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, juga merupakan salah satu mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan supaya bermakna bagi siswa dalam kehidupannya. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan kepada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata Negara, dan sejarah.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, BAB IV Standar Proses, Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa; Proses pendidikan pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, motivasi, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan inovasi dalam pendidikan. Diantaranya dengan menerapkan metode pembelajaran tertentu yang diujicobakan penerapannya, agar dapat ditentukan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi SMPN 1 Tumijajar dengan karakteristik daerah setempat.

Hasil studi menyebutkan bahwa meski adanya peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun pembelajaran dan pemahaman siswa SMPN 1 Tumijajar pada beberapa materi pelajaran khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Siswa cenderung bersikap tidak menyukai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, hal ini disebabkan karena pola pikir yang mengatakan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pelajaran yang bercerita, membosankan, dan proses pembelajarannya tidak menyenangkan. Indikasi ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Kurikulum yang digunakan di sekolah SMP Negeri 1 Tumijajar yaitu KTSP, namun paradigma lama di mana guru merupakan pusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu, padahal terkadang siswa menjadi tidak aktif. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Guru atau pendidik memainkan peranan penting bagi jalannya proses pembelajaran yang bermutu. Dimana pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta

menilai hasil pembelajaran. Terkait dengan proses pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu memilih dan melaksanakan berbagai strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilakukan guru dapat menyenangkan dan dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan aktor, dimana setiap gerak-gerik yang dilakukan selalu menjadi perhatian siswanya. Guru juga berperan dalam mengelola kelas, sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam berjalan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu seorang guru juga memiliki peran sebagai demonstrator dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan yaitu guru dijadikan sebagai alat peraga, yaitu apabila ada bahan yang sukar dipahami anak didik hendaknya guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara dikdatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

Sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan guru tersebut, tentu saja siswa akan melihat dan memperhatikan serta mendengarkan apa yang disampaikan guru, dimana hal tersebut tentu saja memicu siswa untuk memberikan penilaian akan apa yang telah dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dimana penilaian siswa tersebut akan menjadi sebuah persepsi yang ditangkap siswa melalui indrawi.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Drever (2010:1) “Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera.”. Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (2004: 193 persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang dapat memilih, mengatur, dan mengartikan informasi menjadi suatu gambar yang sangat berarti di dunia

Persepsi siswa tersebut masuk ke dalam proses berpikir untuk memberikan penilaian kepada proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru, yang merupakan proses pengamatan siswa yang berasal dari komponen kognisi siswa itu sendiri. Sehingga siswa dapat memberikan suatu pandangan atau tanggapan terhadap terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan cakrawala individu tentang objek tertentu dalam rangka menafsirkan sesuatu dengan menggunakan indrawinya.

Proses pembelajaran yang dilakuakan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT). *Number Head Together* (NHT) merupakan cara belajar *Cooperative* atau beberapa kelompok dimana anak dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda.

Pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28).

Menurut *Muhammad Nur (2005)* model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut.

Sedangkan menurut *Kagan (2007)* model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* terhadap siswa yang hasil belajar rendah antara lain adalah : (1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi; (2) Memperbaiki kehadiran; (3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar; (4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil; (5) Konflik antara pribadi berkurang; (6) Pemahaman yang lebih mendalam; (7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi; (8) Hasil belajar lebih tinggi.

Selain penguasaan model pembelajaran yang mumpuni, seorang guru juga diharapkan mampu memberikan motivasi belajar kepada siswanya dalam proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal.

Menurut Mc. Donald (Sondang, 2002 : 35) , “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen/ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawalinya terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya feeling, dan dirangsang karena adanya tujuan.”

Woodworth dan Marques (Sunarto, 2008), mendefinisikan motivasi sebagai satu set motif atau kesiapan yang menjadikan individu cenderung melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Chung dan Meggison (Suhaimin), yang mendefinisikan motivasi sebagai perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerjaan

Menurut Dalyono (2009: 57), motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Sumiati (2007: 236), mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk bertingkah laku. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu tujuan. Sehingga motivasi dapat memberikan semangat yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar. Motivasi ini pada dasarnya merupakan keinginan yang ingin dipenuhi (dipuaskan), maka ia akan timbul jika ada rangsangan, baik karena adanya kebutuhan maupun minat terhadap sesuatu.

Kreativitas belajar siswa telah menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran. Hingga kini kreativitas telah diterima baik sebagai kompetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Inti kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang lebih baik atau sesuatu yang baru.

Menurut Gordon yang dikutip Joyce dan Weil (1996 : 240), kreativitas adalah pengembangan dari pola mental yang baru. Menurut George J. Seidel yang dikutip Julius Candra (2000 : 15), kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil, namun mengesankan, dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rokhani manusia dalam bidang atau lapangan manapun.

Sedangkan menurut Utami Munandar dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 47), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. J.Kaloh dalam Hasibuan, Mudjiono (2002 : 16), berpendapat bahwa kreativitas adalah aktivitas yang dinamis, yang melibatkan proses mental, baik secara sadar maupun di bawah sadar atau berupa kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru.

Menurut J. Kaloh dalam Hasibuan, Mudjiono (2002 : 118), terdapat sifat-sifat pribadi yang dapat mendorong kreativitas adalah: (1) Gemar mencoba-coba; (2) Penuh perhatian/memperhatikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa; (3) Penuh keingintahuan; (4) Dapat menerima dan memahami perbedaan; (5) Toleransi terhadap kekaburan; (6) Bersedia menghadapi resiko; (7) Bebas dalam menilai (8) Mandiri yakin pada dirinya sendiri; (9) Gigih; (10) Peka dan tanggap terhadap masalah-masalah; (11) Mahir dan berkemampuan untuk melahirkan gagasan gagasan baru; (12) Fleksibilitas; (13) Orisinal; (14) Tanggap terhadap perasaan-perasaan; (15) Terbuka bagi fenomena yang tidak disadari; (16) Tidak takut akan kegagalan; (17) Kemampuan untuk berkonsentrasi; (18) Berpikir mengenai citra pribadi; (19) Selektivitas.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan survey, karena mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Sampel penelitian diambil dengan teknik *Stratified Proporsional Random Sampling* yang berjumlah 67 orang siswa yang berada di kelas VIII SMP Negeri Tumijajar Tulang Bawang Barat.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik angket atau kuesioner yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri Tumijajar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Langkah analisis data dilakukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Adapun tahapnya adalah; penyebaran instrument, analisa deskripsi data, uji persyaratan analisis meliputi normalitas dan homogenitas. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

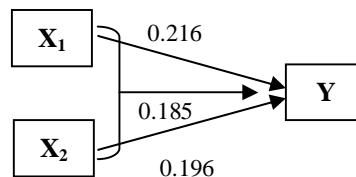
### 1. Hasil Penelitian

besarnya koefisien uji pengaruh dari masing-masing variabel bebas dan terikat, serta interprestasinya bila dikonsultasikan dengan kriteria keberartian nilai t dapat dilihat seperti pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis**

No	Hipotesis	Uji Statistik	Interprestasi
1	Persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap kreativitas belajar siswa	Ho : $\rho_1 = 0$ Hi : $\rho_1 > 0$	Berpengaruh
2	Motivasi belajar siswa terhadap kreativitas belajar siswa	Ho : $\rho_2 = 0$ Hi : $\rho_2 > 0$	Berpengaruh
3	Persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan motivasi belajar terhadap kreativitas belajar siswa	Ho : $\rho_3 = 0$ Hi : $\rho_3 > 0$	Berpengaruh

Berdasarkan pengujian data dapat diketahui besarnya pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan motivasi belajar terhadap kreativitas belajar siswa SMP Negeri Tumijajar Tulang Bawang Barat. Sedangkan besarnya hubungan antar variabel bebas dan terikat dapat diketahui dengan menggunakan analisis korelasi. Adapun besarnya pengaruh persepsi siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe NHT ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap kreativitas belajar siswa ( $Y$ ) dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar ; Pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) terhadap kreativitas belajar siswa ( $Y$ )

Diagram tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara  $X_1$  dengan  $X_2 = 0,185$  mempunyai hubungan yang tinggi, selanjutnya pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y = 0,216$  mempunyai hubungan tinggi, pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y = 0,196$  mempunyai hubungan tinggi.

## 2. Pembahasan

### a. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Kreativitas Belajar Siswa

Hasil analisis menyatakan bahwa persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Semakin baik penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru maka persepsi siswa pun akan positif dan dengan persepsi yang positif tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT maka akan ada kecenderungan siswa memiliki kreativitas belajar yang baik. Hal ini merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru dalam *penguasaan kompetensi paedagogik* terutama dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat bersikap positif yang pada gilirannya akan dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa.

Salah satu pendekatan dan strategi yang harus dikuasai guru adalah pembelajaran yang menyenangkan, penguasaan guru berkenaan dengan pembelajaran yang menyenangkan ini diharapkan mampu menstimulasi terciptanya dinamika pembelajaran yang sehat dan kondusif yang bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar.

Seorang guru yang mempunyai profesionalisme tinggi harus mengetahui macam-macam metologi pembelajaran. Hal ini akan menjadikan guru menjadi lebih variatif dalam menyampaikan materinya. Guru dituntut untuk menguasai model pembelajaran, sehingga dapat melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran tercapai.

Persepsi siswa tentang model pembelajaran yang digunakan guru berdampak penting terhadap pembentukan kreativitas belajar siswa, karena dengan kreativitas belajar siswa dapat menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

Sehingga semakin baik *penggunaan model pembelajaran* maka persepsi siswa akan positif sehingga semakin baik pula kreativitas belajar siswa. Dengan demikian *kompetensi paedagogik* guru dalam menggunakan model pembelajaran mendukung kreativitas belajar siswa, sehingga diharapkan siswa dapat belajar kreatif agar menjadi anak yang berhasil dan mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri. Menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan yang timbul di masa depan.

#### **b. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa**

Hasil analisis menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Semakin baik motivasi belajar siswa, maka ada kecenderungan siswa akan memiliki kreativitas belajar yang baik. Hal ini merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru untuk memberikan motivasi kepada siswa dapat memacu kreativitas siswa. Di dalam kelas peserta didik terdiri dari kelompok yang memiliki kemampuan yang sama namun berbeda keperibadian dan minat. Di dalam kelas mungkin kita akan menemui beberapa orang pelajar yang mampu memotivasi dirinya sendiri. Pelajar-pelajar seperti ini tidak banyak memerlukan pertolongan dari guru untuk merangsang minat mereka dalam belajar, kerana mereka mampu mendorong diri mereka sendiri. Kebanyakan pelajar akan mempunyai motivasi belajar jika kita menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi mereka, namun ada pula sejumlah pelajar yang baru akan termotivasi jika kita melakukan usaha-usaha khusus bagi mereka. Oleh karena guru hendaklah memahami hal tersebut sehingga dapat memakai berbagai pendekatan dalam merangsang minat belajar dalam belajar, serta mampu menerapkan berbagai prinsip dan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluan masing-masing pelajar.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor motivasi belajar siswa semakin tinggi pula kreativitas belajar yang mereka



miliki, hal ini menggambarkan betapa pentingnya motivasi dalam pembentukan kreativitas belajar siswa, hal ini dimungkinkan karena motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. Oleh sebab itu dalam setiap pembelajaran yang dilakukan diharapkan terus merangsang dan menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai macam cara, misalnya dengan menggunakan bermacam-macam model dan strategi dalam mengajar.

### **c. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Motivasi Belajar Terhadap Kreativitas Belajar Siswa**

Hasil analisis menyatakan bahwa persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan motivasi belajar terhadap kreativitas belajar siswa. Semakin baik persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam penggunaan model belajar akan ada kecenderungan siswa akan memiliki motivasi dan kreativitas yang baik. Hal ini merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seorang guru IPS yang profesional yang harus menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Dengan persepsi siswa yang baik tentang model pembelajaran yang digunakan guru, ada kecenderungan siswa juga mendapatkan skor motivasi belajar yang tinggi, serta memiliki kreativitas yang tinggi pula. Guru IPS sudah seharusnya harus mempunyai memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) dalam menerapkan pembelajaran. Dengan penguasaan model pembelajaran yang baik diharapkan guru IPS mampu menerapkan pembelajaran IPS dengan baik pula sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya. Selain itu, guru IPS harus mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan refleksi, memanfaatkan teknologi informasi untuk mengembangkan diri. Penguasaan model pembelajaran yang baik merupakan penting dalam rangka pelaksanaan pembelajaran IPS.

Seorang guru IPS yang profesional sudah selayaknya memiliki kompetensi dalam hal penguasaan materi, struktur, konsep, metode keilmuan serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menerapkan pembelajaran IPS dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut maka semakin baik kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran, maka semakin baik pula motivasi siswa untuk belajar, hal ini dapat dipahami karena siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang digunakan guru, siswa merasa lebih tertantang untuk mempelajari IPS lebih baik, sehingga tumbuhlah rasa ingin tahu dari dalam diri siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Siswa berusaha mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran, siswa bertanya kepada guru dan teman, siswa belajar dengan mandiri dan kelompok. Siswa pun mulai kreatif untuk terus menggali dan mencari makna serta mengkontruksikan dari apa yang dipelajarinya. Dalam proses presentasi hasil diskusi pun siswa menggunakan media pembelajaran, sehingga menarik. siswa

juga telah menulis pertanyaan dan jawaban tentang hasil diskusi kelompok. Hal tersebut tentu menunjukkan bahwa motivasi siswa sudah mulai tumbuh. selanjutnya adalah guru harus terus mengembangkannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat merangsang siswa untuk dapat lebih komunikatif. Aktivitas pembelajaran yang komunikatif tentu diperlukan dalam rangka menumbuhkan kreativitas belajar siswa untuk dapat bekerjasama dan menyampaikan pendapatnya, dimana hal ini akan berguna bagi siswa kelak untuk dapat menjadi warganegara yang aspiratif. Kreativitas komunikatif ini telah terlihat selama proses pembelajaran, siswa telah menjawab pertanyaan teman dalam kelompok atau diskusi, mampu menanggapi hasil diskusi kelompok, berani tampil ke depan kelas dan mengemukakan pendapatnya, mampu bekerjasama dalam kelompok, serta mampu menghargai teman.

Dengan penggunaan model pembelajaran IPS yang baik, maka persepsi siswa tentang model pembelajaran pun akan baik, sehingga apabila persepsi siswa sudah baik, maka motivasi belajar siswa pun akan baik dan meningkat, dimana pada gilirannya akan dapat menumbuhkan kreativitas belajar siswa. Kreativitas belajar sangat penting karena dengan kreativitas belajar siswa dapat menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya baik berupa kemampuan mengembangkan kemampuan formasi yang diperoleh dari guru dalam proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dalam belajarnya.

Persepsi siswa tentang pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kreativitas belajar siswa, sejalan dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang model pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap motivasi dan kreativitas belajar siswa. Sehingga untuk dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, guru harusnya menggunakan model pembelajaran yang tepat dan tidak monoton serta dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, apabila ingin meningkatkan kreativitas belajar siswa guru dapat menerapkan model yang dapat meningkatkan persepsi siswa dan motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan oleh peneliti serta hasil pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan motivasi belajar siswa dapat berpengaruh terhadap kreativitas belajar siswa. Hal ini berdasarkan pada temuan sebagai berikut :

- 1) Persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* mempunyai pengaruh positif, dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa semakin

baik/positif persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* maka ada kecenderungan kreativitas belajar siswa semakin baik pula.

- 2) Motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh positif, dan signifikan terhadap kreativitas belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik motivasi belajar maka ada kecenderungan siswa akan memiliki kreativitas belajar yang baik juga.
- 3) Persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh positif, dan signifikan terhadap kreativitas belajar, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan motivasi belajar siswa maka ada kecenderungan siswa akan memiliki kreativitas yang baik juga.

Berdasarkan simpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Guru merubah pola pembelajaran, yakni *Student center* dan bukan *Teacher Center*. Hal ini berarti bahwa kreativitas siswa akan lebih terasah jika guru senantiasa membiasakan siswa lebih aktif menggali informasi dan membangun pemahamannya sendiri dari sumber-sumber belajar yang telah disiapkan, baik secara mandiri maupun secara kelompok. Sebaliknya, jika setiap informasi yang mereka pelajari semuanya tersampaikan oleh paparan ceramah guru di depan kelas maka niscaya akan sulit mengembangkan sikap kreatif pada diri siswa.
- 2) Memperbanyak upaya penggalian gagasan dari siswa melalui kegiatan *diskusi* atau *tanya jawab* dengan tujuan membiasakan dan melatih keberanian siswa mengeksplor lebih banyak lagi ide, gagasan atau pemahaman siswa tentang suatu konsep atau materi. Ketika hal ini dibiasakan, niscaya suatu saat anda akan dikejutkan oleh gagasan *brilliant* siswa anda yang jauh dari prediksi anda.
- 3) Membiasakan aktivitas siswa belajar dalam kelompok untuk membuka kesempatan interaksi yang lebih banyak di antara siswa sehingga peluang penemuan gagasan baru lebih terbuka. Dalam interaksi antar individu, kadangkala terjadi upaya saling melengkapi sehingga alur pemikiran siswa dapat berkembang.
- 4) Mendorong siswa menyusun dan mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa dan metodenya sendiri ketimbang sekedar mengulangi ide atau gagasan yang mereka temukan dari buku-buku pelajarannya.
- 5) Membudayakan memberi penghargaan pada setiap ide, gagasan, dan karya-karya yang dihasilkan oleh siswa bagaimanapun buruknya. Sebab hal tersebut dapat terus memacu keberlangsungan daya cipta siswa dalam waktu yang panjang.
- 6) Kepada peneliti-peneliti berikutnya yang ingin mencermati atau mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penguasaan materi dan pelaksanaan pembelajaran perlu memperhatikan atau mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini sehingga hasilnya akan lebih lengkap dan lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Gary & Philip, Kotler. 2002. *Persepsi dan Pemikiran*. Jilid 1, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Jakarta: Penerbit Prenhalindo.
- Chandra, Julius. 2000. *Kreativitas Bagaimana Menanam Membangun dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drever J. 2010. *Kamus psikologi*. Jakarta: Bina aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasibuan, Mudjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kagan. 2007. *Cooperative Learning Structure. Numbered Heads Together*, (Online),(<http://Alt.Red/clnetwork/numbered.htm>)
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Siagian, Sondang P. 2002. *Teori Motivasi dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumiati, Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Zoyce dan Weil. 1996. *Models of Teaching, Second edition*. New Jersey: Prentice Hall.